

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN GAYA BELAJAR

Lutfiyah

Universitas PGRI Argopuro Jember
azkalutfimh@gmail.com

Eva Fitriana

Universitas PGRI Argopuro Jember
fitrianaeva49@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze students' critical thinking skills based on learning styles. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. The subjects used in the study were class VIII students of SMP PGRI Jenggawah, Jember Regency. There are 3 subjects in the exam grouped according to their learning style, namely one participant from visual, one participant from auditory/auditory, and one participant from kinesthetic. The information in the research was generated from learning style polls, student test sheets, and interviews. The procedures for examining information in this study are information reduction, information disclosure, and reaching a determination. Learning style poll data is filled in to determine student learning style tendencies, while student test sheets are used to determine student reasoning abilities. The results showed that the reasoning abilities that determine students in each learning style have different levels. With that obtained results, students with a visual learning style can basically think in a high classification with a score of 75, students with an auditory learning style can think fundamentally in a medium classification with a score of 62.5, while students with a kinesthetic learning style can think in basically in very low classification with a score of 31.25. With tests carried out according to their learning style, producing a visual learning style has better reasoning abilities in determining the right answer than listening/auditory and kinesthetic abilities.

Keywords : *Ability analysis, Critical Thinking, Learning Style*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya belajar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah siswa kelas VIII SMP PGRI Jenggawah, Kabupaten Jember. Terdapat 3 subjek dalam ujian dengan mengelompokkan sesuai gaya belajarnya yaitu satu peserta dari visual, satu peserta dari pendengaran/auditori, dan satu peserta dari kinestetik. Informasi dalam penelitian dihasilkan dari polling gaya belajar, lembar tes siswa, dan wawancara. Prosedur pemeriksaan informasi dalam penelitian ini adalah reduksi informasi, pengungkapan informasi, dan mencapai penetapan. Data polling

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar

gaya belajar diisi untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa, sedangkan lembar tes siswa digunakan untuk mengetahui kemampuan penalaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penalaran yang menentukan siswa dalam setiap gaya pembelajaran memiliki tingkatan yang berbeda. Dengan itu memperoleh hasil, siswa dengan gaya belajar visual pada dasarnya dapat berpikir dalam klasifikasi tinggi dengan skor 75, siswa dengan gaya belajar mendengar/auditori dapat berpikir secara mendasar pada klasifikasi sedang dengan skor 62,5, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat berpikir pada dasarnya dalam klasifikasi sangat rendah dengan skor 31,25. Dengan tes yang dilakukan sesuai gaya belajar nya, menghasilkan gaya belajar visual memiliki kemampuan penalaran yang lebih baik dalam menentukan jawaban yang tepat daripada kemampuan mendengar/auditori dan kinestetik.

Kata Kunci : Analisis Kemampuan, Berpikir Kritis, Gaya Belajar

<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim>

PENDAHULUAN

Hal penting bagi strategi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk meningkatkan keterampilan siswa dengan membuka pintu bagi siswa untuk belajar di luar ruang belajar dengan menawarkan bantuan kepada instruktur dan staf pelatihan di tingkat pendidikan dasar. Lapangan bebas dimaksudkan untuk dapat memberikan pengalaman berorientasi konteks lapangan yang selanjutnya akan mengembangkan kemampuan siswa secara keseluruhan, mempersiapkan diri untuk bekerja, dan membuat posisi baru. Oleh karena itu siswa berperan penting dalam proyek-proyek yang diberikan oleh otoritas publik untuk mengetahui kemampuan siswa, mendukung latihan untuk menghasilkan pendidikan yang baik dan berkualitas, namun sampai saat ini masih banyak kerangka kerja yang masih tertinggal. baik yang berkaitan dengan kantor dan yayasan, pendidik, penerimaan terbatas dan, dll, khususnya daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Sejauh ini latihan-latihan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas persekolahan di Indonesia.

Pendidikan menjadi salah satu cara untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut (Fakhriyah 2014), dengan kualitas sumber daya yang tinggi akan memberikan dampak positif dalam mengembangkan potensi dan penyelesaian masalah yang dimiliki kedepan nya.¹ Badan publik terus berupaya menggarap hakikat pembinaan melalui berbagai pendekatan, mengingat pengaturan sertifikat guru dan dosen, bantuan fungsional sekolah, penghargaan blok dan penetapan asas-asas publik sebagaimana tergambar dalam PP no. 19 Tahun 2005 tentang Pokok-Pokok Instruksi Publik. Pedoman instruktif memuat prinsip-prinsip substansi, proses, staf, kantor dan yayasan, dewan, penilaian, pendukung dan kemampuan lulusan. Yang jauh lebih penting adalah terus membuat lompatan ke depan dan meningkatkan dengan cara yang berbeda untuk mengembangkan potensi kualitas pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan terkendali (Jannah, 2015).² Karena sifat pelatihan di suatu negara menentukan sifat SDM-nya. Sekolah diharapkan dapat memberikan pembinaan yang dapat mendorong kepribadian nya agar mampu berpikir secara mendasar, imajinatif, dapat menyampaikan, serta bekerjasama, maka penyesuaian diri dapat dilakukan di abad ke-21. Pemaparan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wijaya (2016) bahwa tumbuhnya pengalaman yang dilakukan oleh para pendidik untuk menumbuhkan penalaran imajinatif yang selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam

¹ Fakhriyah F, 2014, Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, hlm 3

² Jannah F, 2015, Inovasi pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP UNLAM*, hlm 1

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar

mengembangkan informasi baru sebagai pekerjaan untuk meningkatkan otoritas sangat bagus untuk topik.³

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan efektif dalam bekerja pada semua bagian kehidupan. Kemampuan dalam berpikir kritis yang diperlukan untuk mengelola berbagai masalah yang terlihat dalam kehidupan yang ramah dan individual (Kurniawan et al., 2019).⁴ Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan karna penting sejak dini baik di sekolah, dirumah atau di lingkungan sekitar. Karena dari penalaran dibuat siap untuk mengatasi masalah, merencanakan tujuan, mengumpulkan berbagai kemungkinan hasil, dan membuat. Penalaran yang menentukan adalah sebuah gerakan pemeriksaan mental memang melibatkan langkah-langkah dalam strategi logika, yaitu memahami dan mencari tahu masalah, mengumpulkan dan membedah data penting dan solid, membentuk asumsi dan teori, menguji spekulasi bijaksana, membuat keputusan hati-hati, menilai dan pilih sesuatu untuk diterima atau sesuatu untuk dilakukan juga meramalkan potensi hasil.(Abdullah, 2013).⁵ Sementara itu, menurut Zhou, et al (2013) berpikir adalah bagian dari pelatihan yang tidak dapat dibedakan dan penalaran yang menentukan adalah kapasitas mental yang vital, sehingga sekolah terus berusaha untuk mengembangkannya lebih lanjut.⁶ Petunjuk dalam penelitian mengikuti petunjuk Jacob dan Sam (2008) dengan model untuk kemampuan berpikir kritis, khususnya pemahaman, evaluasi, dugaan, dan sistem.⁷ Pembahasan Adnan (2013) tentang konsekuensi pemeriksaannya menyatakan jika hubungan antara kemampuan lemah dengan gaya belajar.⁸ Menurut Novtiar dan Aripin, (2017) hal ini dikarenakan dalam pembelajaran matematika kemampuan berpikir kritis yang digunakan dapat menumbuhkan pemikiran yang terprediksi dan tepat sehingga dapat digunakan untuk bersaing di berbagai masalah matematika di

³ Wijaya dkk, 2016, Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Mathematical*, hlm 1

⁴ Kurniawan dkk, 2021, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, hlm 6

⁵ Abdullah, 2016, Berpikir Kritis Matematik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, hlm

⁶ Zhou dkk, 2013, Developing Students' Critical Thinking Skills by Task-Based Learning in Chemistry Experiment Teaching. *Creative Education*, hlm 4

⁷ Jacob, Sam, 2008, Measuring Critical thinking in Problem Solving through Online Discussion Forums in First Year University Mathematics. *Lecture Notes in Engineering and Computer Science*, hlm 1

⁸ Adnan dkk, 2013, Learning style and mathematics achievement among high performance school students. *World Applied Sciences Journal*, hlm 28

tingkat global.⁹ Selanjutnya, pembelajaran matematika harus diperluas untuk lebih mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis.

Seluruh pengalaman pendidikan berencana berharap mampu memberikan informasi tambahan seperti data yang diteruskan pendidik kepada semua siswa, namun selama pelatihan di lapangan masih banyak tantangan yang dialami oleh siswa dalam mendapatkan dan menangani data yang diberikan oleh Sulisawati dkk. (2019).¹⁰ Salah satunya adalah matematika, kedudukannya sebagai penguasa bagi berbagai ilmu, serta melayani berbagai ilmu. Perkembangan matematika dapat berproduksi sebagai ilmu bagi dirinya sendiri, demikian pula sebagai pelayanan ilmu untuk kebutuhan dalam pergantian peristiwa dan tugasnya. Menurut penjelasan para ahli, matematika merupakan ilmu yang mempelajari contoh atau permintaan (pattern) dan tingkatan (order). Memang ini menunjukkan bahwa pendidik seharusnya dapat mengenyam pendidikan membantu peserta didik dengan membina daya nalar atau berpikir sedemikian rupa agar dapat berperan serta secara imajinatif selama waktu yang dihabiskan perubahan sosial menuju kemajuan untuk meningkatkan kehidupannya sendiri (Wardani, 2010).¹¹ Matematika harus diajarkan pada seluruh siswa dari awal jenjang pendidikan, sebagai bekal siswa agar dapat berpikir cerdas, logis, efisien, mendasar, berdaya cipta dan inovatif, serta kemampuan bekerja sama. Keterampilan ini diperlukan agar siswa dapat memperoleh, memanfaatkan, dan menggunakan data untuk hidup lebih baik dalam kondisi yang terus berkembang. Dalam melakukan pembelajaran matematika, siswa harus dapat merasakan kemudahan belajar matematika. Dalam “Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Press Workshop: Implementasi Kurikulum 2013 disebutkan bahwa salah satu contoh ilmu yang direncanakan adalah agar siswa berpikir secara mendasar untuk mengatasi masalah yang disampaikan. Guru harus mengetahui bagaimana cara atau siklus matematika yang benar-benar dapat dirasakan atau dikuasai dengan menyadari gaya belajar siswa.

Gaya belajar (Learning Styles) dianggap peran penting untuk mengajar dan belajar. Pemaksaan siswa untuk belajar dengan tidak menyesuaikan cara dan kemungkinan mengganggu cara belajar mereka, berkonsentrasi sambil mempertahankan data merupakan hal utama. Mufariyah dkk (2017) berpendapat jika gaya belajar merupakan cara yang

⁹ Novtiar, Aripin, 2017, Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Smp Melalui Pendekatan Open Ended. *Prisma*, hlm 6

¹⁰ Sulisawati dkk, 2019, Identifikasi Modalitas Belajar Vak Kombinasi Siswa Dalam Pelajaran Matematika Smp Negeri 1 Arjasa Jember. *Prismatika*, hlm 2

¹¹ Wardani, 2010, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. November, hlm 8–10

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar

dibutuhkan setiap individu untuk mengolah, menyelidiki, dan mempelajari data tanpa masalah.¹² Pendidik mengetahui bagaimana penggunaan bahasa dan tin dakan yang positif yang menjadi faktor penting untuk merangsang keefektifan otak dengan menunjukkan gaya belajar dari setiap siswa. Salah satu komponen penting di dalamnya adalah gaya penampilan pendidik yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Eksplorasi semacam ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Eksplorasi penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memaknai atau menggambarkan apa yang terjadi, peristiwa, objek yang merupakan individu, atau semua yang dapat dimaknai dengan kata-kata. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa metod penelitian kualitatif adalah teknik eksplorasi yang bergantung pada cara berpikir postpositivisme, yang digunakan untuk mengeksplorasi keadaan artikel yang teratur, saya (daripada mencoba) di mana spesialis adalah instrumen kunci. , subjek ujian dipilih dengan pengujian purposive.¹³ Yuliani (2018) menyatakan secara ringkas bahwa metode penelitian pada pendekatan kualitatif menggambarkan suatu keadaan yang sederhana yang menggunakan alur induktif.¹⁴ Eksplorasi ini diarahkan pada SMP PGRI Jenggawah Jember. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/2023 pada semester ganjil. Dalam eksplorasi ini, subjek ujian ini adalah siswa kelas VIII SMP PGRI Jenggawah Jember. Karena siswa merupakan sumber informasi yang akan memberikan tanggapan terhadap pengujian kemampuan berpikir kritis berdasarkan gaya belajar siswa dalam pembelajaran matematika, maka peneliti menggunakan kelas VIII.

Strategi pengumpulan informasi adalah tes, angket dan wawancara sedangkan instrumennya adalah peneliti, tes untuk mengukur kemampuan matematika, survei untuk mengetahui gaya belajar siswa dan wawancara untuk mengetahui berkonsentrasi pada kecenderungan dan tantangan yang dialami saat mengerjakan tes. Pengurangan informasi adalah cara yang paling umum untuk menyesuaikan dengan titik fokus ujian yang dilakukan, memperkenalkan informasi, dan membuat keputusan dari konsekuensi penggambaran informasi tentang kemampuan menentukan siswa untuk alasan tentang gaya belajar. Jacob

¹² Mufarihah dkk, 2017, Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP pada Materi Peluang Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, hlm 2

¹³ Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. hlm 38.

¹⁴ Yuliani, 2018, Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, hlm 4

dan Sam (2008) menyusun petunjuk yang dapat mengukur kemampuan penalaran yang menentukan. Indikator yang direncanakan oleh Jacob-Sam adalah.

- a. Klarifikasi, rencanakan masalah mendasar yang ada dalam masalah untuk menangani masalah tersebut, cari tahu data dari masalah yang diharapkan untuk mengatasi masalah tersebut dengan data dari masalah yang tidak diharapkan untuk menangani masalah tersebut.
- b. *Assesmen*, menentukan kriteria penilaian seperti kredibilitas sumber, menentukan langkah penyelesaian soal dari sumber dan informasi-informasi yang diperoleh.
- c. Penyimpulan,, membuat kesimpulan yang tepat dan benar.
- d. Strategi/taktik, menentukan langkah lain untuk menyelesaikan soal, dapat menjelaskan langkah penyelesaian soal yang sudah ditentukan.

Sesuai dengan indikator pemecahan masalah dalam kemampuan berpikir kritis, ditentukan kategori tercapainya kemampuan berpikir kritis dengan nilai ketercapaian yang digunakan oleh Setyowati (2011) yang dibagi kedalam lima kategori yaitu sangat tinggi pada rentang skor $81,25 \leq 100$, tinggi pada rentang skor $71,5 \leq 81,25$, sedang pada rentang skor $62,5 \leq 71,5$, rendah pada rentang skor $43,75 \leq 62,5$, dan sangat rendah pada rentang skor $0 \leq 43,75$.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal dalam penelitian ini yaitu mengisi kuisioner gaya belajar untuk mengetahui gaya belajarnya serta dilakukan wawancara. Selanjutnya tes berpikir kritis pada beberapa peserta didik. Berikut rekapitulasi angket siswa.

Tabel 1. Hasil Angket Gaya Belajar

| Jumlah Siswa | Gaya Belajar |
|---------------------|---------------------|
| 4 | Visual |
| 8 | Auditori |
| 4 | Kinestetik |

Sesuai pemaparan hasil analisis data angket siswa kecenderungan gaya belajarnya seperti yang terlihat pada tabel 1 dengan perolehan gaya belajar visual 4 orang, gaya belajar auditori 8 orang, dan gaya belajar kinestetik 4 orang. Kemudian peneliti melanjutkan dengan memberikan tes berpikir kritis kepada 3 siswa dengan kemampuan terendah dengan menyesuaikan tes kemampuan berpikir kritis sesuai gaya belajarnya.

¹⁵ Setyowati, 2011, Implementasi Pendekatan Konflik Kognitif Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, hlm 7

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar

Siswa dengan Gaya Belajar Visual

Kemampuan penalaran yang menentukan dengan gaya penguasaan visual siswa secara efektif mengingat ketika mereka melihat daripada mendengar. Dalam pengalaman yang berkembang, mereka menggunakan indra penglihatan lebih dominan dari pendengaran dan suka membaca daripada dibacakan. Cenderung melihat sikap dan gerakan guru yang sedang mengajar. Kesalahan soal yaitu tidak melihat kembali apa yang diminta dan tidak dapat menyusun interaksi pengaturan dengan tepat. tidak dapat menemukan opsi lain, misalnya, siswa tidak dapat mengerjakan atau menjelaskan menggunakan pemahaman umum lainnya, namun dapat melakukan penyelesaian soal semuanya. Berikut ini merupakan penyelesaian soal tes berpikir kritis setiap subjek yang mewakili peserta didik yang menjadi penelitian

| Soal | Ya | Tidak | Alasan |
|--|----|-------|---|
| 1. Apakah pecahan yang ber- pembuat sama dan penyebut beda? $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$? | | ✓ | Ya, karena penyebut sama [1/2 dan 1/3] dan pembuatnya berbeda [2 dan 3] |
| 2. Apakah $\frac{2}{3}$ adalah pecahan yang senilai dengan $\frac{4}{6}$? | | ✓ | Ya, karena $\frac{2}{3} = \frac{4}{6}$ |
| 3. Hasil pengurangan pecahan dari $\frac{1}{5} + \frac{2}{5}$ adalah $\frac{3}{5}$? | ✓ | | Ya, karena $\frac{1}{5} + \frac{2}{5} = \frac{3}{5}$ |
| 4. Apakah pecahan dengan pembuat yang sama, kedua pembuat di pembuat sama-sama dikalikan? $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$? | ✓ | | Ya, karena kedua pembuatnya sama-sama dikalikan |
| 5. Perbandingan senilai pecahan $\frac{2}{7} < \frac{4}{7}$? | ✓ | | Salah, $\frac{2}{7} < \frac{4}{7}$ adalah benar |
| 6. Apakah dua yang memiliki pembuat yang sama, dan penyebutnya? $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$? | ✓ | | Salah, pembuatnya sama, penyebutnya berbeda |
| 7. Apakah hasil dari pecahan sama dengan pecahan lainnya? $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$? | ✓ | | Ya, karena pecahan yang sama di pecahan |
| 8. Apakah hasil dari pecahan yang berbeda, penyebutnya sama dan pembuatnya? $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$? | ✓ | | Salah, hasil dari pecahan yang berbeda [1/2 dan 1/3] dan penyebutnya [2 dan 3] tidak sama |

Gambar 1. Hasil Tes Akhir dengan Gaya Belajar Visual

Pada soal pertama peserta didik memberikan pilihan jawaban benar dengan memberi centang pada kolom “tidak”, sehingga peserta didik mampu menguraikan komponen dalam menjawab soal dengan penalaran dari sebuah soal. Soal kedua pilihan yang salah dan memberikan alasan yang salah sehingga pada soal tersebut dinyatakan salah. Soal ketiga peserta didik memberikan jawaban yang benar dengan memberikan pada kolom “ya” dan memberi alasan yang cukup bagus dan benar. Soal keempat memberikan jawaban benar pada pilihan ya dengan memberikan alasan yang cukup sederhana. Soal kelima memberikan jawaban dengan pilihan “ya” dan alasan yang benar sesuai fakta yang ada. Soal keenam dan tujuh memberikan jawaban pilihan yang benar pada kolom “ya” namun untuk alasan yang diberikan masih kurang tepat. Pada soal terakhir memberikan pilihan pada kolom “ya” dan memberikan alasan yang tepat dan cukup sederhana. Sesuai dengan gaya belajar visual,

dimana peserta didik lebih dominan menggunakan penglihatan dalam proses pembelajaran, teliti/detail dan perencana yang baik dalam mengerjakan.

Siswa dengan Gaya Belajar Auditori

Kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar auditori/yang dapat didengar, siswa dengan gaya belajar auditori cepat ditarik keluar jalur oleh keributan/kurang fokus, dalam pengalaman pendidikan mereka suka memperhatikan apa yang diungkapkan oleh pendidik daripada membaca dengan teliti buku itu sendiri, untuk mengingat apa yang didengar, dapat mengingat dengan baik apa yang dikatakan oleh pendidik, suka berbicara, mencermati dan mengalami hal-hal yang terekam dalam bentuk *hard copy* namun sempurna dalam menceritakan kisah. Campur-baur yang dilakukan adalah kesalahan karena tidak adanya detail dalam rencana berpikir kritis sehingga tidak dapat mengatasi masalah dengan langkah-langkah investigasi yang tepat dan tidak menyusun alasan berdasarkan model dan prinsip yang berlaku, misalnya kesalahan dalam menangani langkah-langkah, tidak lengkap. Sehingga banyak soal yang belum terselesaikan dalam memberi alasan. Berikut ini merupakan penyelesaian soal tes berpikir kritis dengan subjek yang mewakili peserta didik yang menjadi penelitian.

| Soal | % | Tidak | Alasan |
|--|---|-------|--|
| 1. Apakah pecahan yang tertera pada gambar tersebut adalah pecahan desimal? <small>(Pilih Ya/Tidak)</small> | ✓ | Ya | |
| 2. Pecahan $\frac{3}{10}$ apakah pecahan yang lebih besar dari $\frac{3}{4}$? <small>(Pilih Ya/Tidak)</small> | ✓ | Ya | |
| 3. Hasil penjumlahan pecahan $\frac{1}{3} + \frac{2}{5}$ adalah $\frac{3}{5}$? <small>(Pilih Ya/Tidak)</small> | ✓ | Tidak | Jawab: $\frac{1}{3} + \frac{2}{5}$ adalah $\frac{7}{15}$ |
| 4. Apakah pecahan desimal adalah pecahan yang memiliki tanda koma di belakang atau menggunakan $\frac{1}{10}$? <small>(Pilih Ya/Tidak)</small> | ✓ | Tidak | Jawab: Benar |
| 5. Perbandingan $\frac{2}{7}$ apakah pecahan $\frac{2}{7} < \frac{4}{7}$? <small>(Pilih Ya/Tidak)</small> | ✓ | Tidak | Jawab: $\frac{2}{7}$ lebih kecil dari $\frac{4}{7}$ |
| 6. Apakah ada yang memiliki koma pada gambar yang pecahan desimal? <small>(Pilih Ya/Tidak)</small> | ✓ | Ya | |
| 7. Apakah bentuk lonjong pecahan yang sama dengan pecahan $\frac{1}{2}$? <small>(Pilih Ya/Tidak)</small> | ✓ | Ya | |
| 8. Apakah benar operasi pecahan adalah penjumlahan, pengurangan, dan pembagian? <small>(Pilih Ya/Tidak)</small> | ✓ | Tidak | Jawab: Karena kalau tidak ada pengurangan dan pembagian |

Gambar 2. Hasil Tes dengan Gaya Belajar Auditori

Pada gaya belajar auditori peserta didik lebih banyak menjawab soal dengan pilihan yang benar namun penjabaran yang kurang sesuai. Pada soal pertama memberikan pilihan jawaban yang benar pada kolom “tidak” namun tidak memberikan alasan. Pada soal kedua memberikan pilihan jawaban yang benar pada kolom “ya” namun tidak memberikan alasan. Pada soal ketiga memberikan pilihan jawaban yang benar pada kolom “ya” dengan alasan yang

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar

sesuai. Pada soal keempat memberikan pilihan jawaban yang benar pada kolom “ya namun tidak disertai alasan. Pada soal kelima menjawab benar dengan memilih pada kolom “ya” dengan memberikan alasan yang benar namun kurang tepat. Pada soal keenam menjawab dengan pilihan benar pada kolom “ya” tanpa disertai alasan. Pada soal ke tujuh memilih jawaban benar pada kolom “ya” tanpa disertai alasan. Dan pada soal kedelapan memberikan pilihan yang benar pada kolom “ya” dengan alasan yang kurang tepat. Sehingga sama dengan karakteristik gaya auditori yang lebih suka menuangkan ide dari pada menulis dan senang membaca dengan keras.

Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

Kemampuan berpikir kritis dengan gaya penguasaan kinestetik, siswa dengan gaya belajar kinestetik memanfaatkan fisik dan gerakan selama pengalaman berkembang, mereka akan cukup sering memiliki komposisi yang buruk tetapi secara konsisten belajar melalui pelatihan dan tidak tahan lama, aturan penjelasan di mana siswa tidak tidak memahami masalah dan kurang teliti dalam memahami fokus klarifikasi, tidak mencatat apa yang ditanyakan secara mendalam sehingga memahami masalah itu. Berikut ini merupakan penyelesaian masalah soal berpikir kritis pada setiap subjek yang mewakili peserta didik yang menjadi penelitian.

| Soal | Ya | Tidak | Alasan |
|---|----|-------|---------------------------------|
| 1. Apakah operasi yang bar - operasi tersebut adalah operasi desimal ? | ✓ | | YA, karena 3 (tiga) digit |
| 2. Apakah 2/3 adalah operasi yang setara dengan 2/4 ? | | ✓ | YA, karena 2/3 > 2/4 |
| 3. Hasil pembagian pecahan dari 1/5 x 2/3 adalah 2/15 ? | ✓ | | YA, karena 1/5 x 2/3 = 2/15 |
| 4. Apakah operasi tersebut adalah operasi yang memuat tanda minus di pertengahan atau akhir pengurangan ? | ✓ | | YA, karena 10 - 12 = -2 |
| 5. Perkalian 3 dengan pecahan 2/7 x 4/7 ? | ✓ | | YA, karena 3 (tiga) x 2/7 = 6/7 |
| 6. Apakah 200 yang menjadi tabung gas tersebut. Bisa ditanyakan ? | ✓ | | YA, karena 200 x 100 = 20000 |
| 7. Apakah nama yang pecahan dalam dua dengan pecahan terapan ? | ✓ | | YA, karena 2/3 x 3/4 = 1/2 |
| 8. Apakah benar operasi dengan operasi pengurangan, pengurangan, dan pengurangan ? | ✓ | | YA, karena 10 - 12 = -2 |

Gambar 3. Hasil Tes dengan Gaya Belajar Kinestetik

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik pada soal pertama memberikan pilihan yang salah pada kolom “ya” dengan alasan yang tidak tepat. Pada soal kedua memberikan pilihan yang salah pada kolom “tidak” disertai alasan yang tidak tepat. Pada soal ketiga memberikan pilihan jawaban yang benar pada kolom “ya” dengan alasan yang salah. Pada soal keempat memberikan pilihan jawaban yang benar pada kolom “ya” dengan alasan

yang salah . Pada soal kelima ketiga memberikan pilihan jawaban yang benar pada kolom “ya” dengan alasan yang salah . Pada soal kenam memberikan pilihan yang salah pada kolom “tidak” dan alasan yang salah. Pada soal ketujuh pilihan yang salah pada kolom “tidak” dan alasan yang salah. Sedangkan pada soal kedelapan menjawab dengan pilihan yang benar pada kolom “ya” dan memberikan alasan yang benar namun kurang tepat.. Gaya belajar ini lebih sering memberikan penjabaran yang tidak sesuai dalam materi yang diberikan. Hal tersebut disebabkan karna proses pembelajaran dilaksanakan dengan kondisi tertib dan menyebabkan pembelajaran cenderung membosankan untuk gaya belajar kinestetik. Dimana peserta didik dengan gaya belajar tesebut lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan anggota tubuh, gerakan, dan melakukan praktik.

Kemampuan berpikir kritis pada setiap gaya belajar adalah berbeda, hal ini dikarenakan setiap gaya belajar memiliki kelebihan dan kekurangan pada setiap bagian dari kemampuan penalaran penentu numerik. Untuk mempersiapkan kemampuan penalaran dalam matematika harus dimungkinkan dengan sesekali melakukan praktik sejalan dengan pemaparan Suci et al, (2019) bahwa saat melakukan kegiatan pengetahuan matematika ini dapat menyebabkan siswa lebih dinamis untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan siswa berpikir dan dapat memahami masalah secara metodis, menyampaikan, mencari informasi, mengolah dan menyelesaikan.¹⁶ Seperti halnya bagian-bagian dari kemampuan penalaran yang menentukan, setiap sudut pandang memiliki modelnya sendiri dalam masalah tersebut, sehingga jika aturan untuk bagian-bagian dari penalaran yang menentukan sesuai dengan pendekatan individu untuk menyimpan dan menangani data, maka kemampuan siswa dalam perspektif lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai siswa dengan gaya belajar visual lebih baik dari siswa gaya belajar auditorial dengan nilai (75), sedangkan siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu perolehan nilai (62,5), dan pada siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki perolehan nilai sebesar (31,25). Penerapan kemampuan berpikir kritis dilakukan oleh guru dengan melatih kemampuan berpikir kritis dan memfasilitasi dalam kegiatan pembelajaran dengan indikator indikator berpikir kritis. Upaya lain yang dilakukan dengan melakukan pelatihan terhadap guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam dunia pendidikan.

¹⁶ Suci dkk, 2019, Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, hlm 5

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang di dapatkan serta hasil analisis tes yang diberikan menggunakan soal berpikir kritis yang sesuai dengan gaya belajar siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Siswa dengan gaya belajar visual dapat membedakan permasalahan dan cenderung teliti terhadap pernyataan, menjawab dengan benar namun tidak pandai memilih kata-kata. Maka kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar visual dikategorikan tinggi
- b) Siswa dengan gaya belajar mendengar dapat mengenali masalah, mengambil keputusan jawaban yang tepat dalam menangani masalah dengan baik dan umumnya akan mengalami masalah menulis, namun sempurna dalam menceritakan cerita. Maka kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar auditori dikategorikan sedang
- c) Siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat membedakan masalah dan memberikan pemikiran menggunakan strategi berbasis penyelidikan, berbicara perlahan, dan banyak bergerak. Sehingga kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar kinestetik tergolong sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. H. (2016). Berpikir Kritis Matematik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 66–75. <https://doi.org/10.33387/dpi.v2i1.100>
- Adnan, M., Lee Abdullah, M. F. N., Ahmad, C. N. C., Puteh, M., Zawawi, Y. Z., & Maat, S. M. (2013). Learning style and mathematics achievement among high performance school students. *World Applied Sciences Journal*, 28(3), 392–399. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.28.03.643>
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>
- Jacob, S. M., & Sam, H. K. (2008). Measuring Critical thinking in Problem Solving through Online Discussion Forums in First Year University Mathematics. *Lecture Notes in Engineering and Computer Science*, 1, 19–21.
- Jannah, F. (2015). Inovasi pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP UNLAM*, 1(1), 27–32.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>
- Mufarihah, N., Yuliasuti, R., & Nurfalah, E. (2019). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP pada Materi Peluang Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.26740/jrpipm.v2n2.p50-61>
- Novtiar, C., & Aripin, U. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan

- Kepercayaan Diri Siswa Smp Melalui Pendekatan Open Ended. *Prisma*, 6(2), 119–131. <https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.122>
- Setyowati, A., & Subali, B. (2011). Implementasi Pendekatan Konflik Kognitif Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(2), 89–96.
- Suci, D. W. dkk. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 38.
- Sulisawati, Dwi, Noviani; Luthfiah; Sukma, L. (2019). Identifikasi Modalitas Belajar Vak Kombinasi Siswa Dalam Pelajaran Matematika Smp Negeri 1 Arjasa Jember. *Prismatika*, 2(1), 32–42.
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. November, 8–10.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263–278.
- Yuliani, W. (2020). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zhou, Q., Huang, Q., & Tian, H. (2013). Developing Students' Critical Thinking Skills by Task-Based Learning in Chemistry Experiment Teaching. *Creative Education*, 04(12), 40–45. <https://doi.org/10.4236/ce.2013.412a1006>